

Penanaman nilai-nilai kebhinekaan pada Fase D kurikulum merdeka

Tirza Nesti, Junaidi Indrawadi, Azwar Ananda, Nurman S

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Junaidi Indrawadi**
E-mail: junaidi.indra@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penanaman nilai-nilai kebhinekaan dilakukan pada fase D Kurikulum Merdeka di sekolah menengah pertama. Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan, observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai kebhinekaan dilaksanakan melalui tiga metode yaitu pemahaman yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan pada pembelajaran PPKn Kurikulum Merdeka. Pembiasaan meliputi kegiatan pembiasaan mingguan sekolah, kegiatan keagamaan, serta pengalaman kebhinekaan di SMP Negeri 10 Kerinci tergambar dari kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Keteladanan melalui sikap yang dicontohkan oleh kepala sekolah maupun guru yang memberikan hak siswa secara adil kepada seluruh siswa tanpa melihat latar belakangnya.

Kata Kunci: kurikulum merdeka, nilai kebhinekaan, intoleransi

ABSTRACT

This study aims to analyze how the instillation of diversity values is carried out in phase D of the Independent Curriculum in junior high schools. This type of research uses qualitative descriptive research. Data collection techniques use observation, interviews, documentation. The results of the study indicate that the instillation of diversity values is carried out through three methods, namely understanding, namely by integrating diversity values into PPKn learning in the Independent Curriculum. Habituation includes weekly school habituation activities, religious activities, and diversity experiences at SMP Negeri 10 Kerinci, as illustrated by various extracurricular activities, and the Pancasila Student Profile Strengthening Project activities. Exemplary behavior through attitudes exemplified by the principal and teachers who provide students' rights fairly to all students regardless of their background.

Keywords: independent curriculum, diversity values, intolerance



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitar. Kurikulum ini

bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki karakter yang kuat, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Salah satu karakter yang ingin ditanamkan pada peserta didik adalah nilai-nilai kebhinekaan (Ali, 2023). Sejalan dengan Manalu, 2022 yang mengatakan bahwa konsep kurikulum merdeka belajar merupakan agar terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru, artinya guru menjadi tonggak utama dalam menunjang keberhasilan dalam Pendidikan. Menurut data dari UNICEF pada bulan Februari tahun 2020, sebanyak 41% pelajar Indonesia yang berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan. Adapun jenis-jenis perundungan yang dialami oleh siswa adalah sebagai berikut:

Table 1: Jenis-jenis Perundungan

Jenis- jenis Perundungan	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan
Saya dipukul atau disuruh-suruh oleh siswa lainnya	23,1%	12,8%
Siswa lain mengambil atau menghancurkan barang kepunyaan saya	25,2%	18,7%
Saya diancam oleh siswa lain	18,2%	10%
Saya diejek oleh siswa lain	25,6%	19,4%
Siswa lain dengan sengaja mengucilkan saya	21,4%	16,7%

Sumber: UNICEF

Kejadian seperti ini juga pernah terjadi di SMPN 10 Kerinci yang siswanya sangat beragam dan ada yang berbeda suku. Hasil wawancara peneliti dengan guru PPKn di SMPN 10 Kerinci mengatakan bahwa di SMPN 10 Kerinci pernah terjadi perkelahian antara siswa kelas XII dikarenakan salah satu siswa tersebut mengejek temannya karena memiliki badan yang gemuk. Kasus-kasus seperti ini harus segera diatasi supaya tidak terjadi diluar sekolah. Menurut Kemendikbud Ristek, Kurikulum Merdeka atau sering disebut juga dengan Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten yang disajikan kepada siswa akan lebih optimal dengan tujuan agar peserta didik dapat memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep serta menguatkan kompetensi. Konsep Merdeka Belajar terinspirasi dari filsafat Ki Hajar Dewantara yang menekankan dua konsep penting, yaitu kemerdekaan dan kemandirian. Intinya, konsep ini menekankan

pentingnya kebebasan dalam berpikir dan kemampuan mandiri dalam berinovasi.

Bhineka Tunggal Ika adalah keberagaman dalam kesatuan. Kesatuan merupakan sebuah gambaran ideal, dikatakan ideal karena kesatuan merupakan suatu harapan atau cita-cita untuk mengangkat atau menempatkan unsur perbedaan yang terkandung dalam keanekaragaman bangsa Indonesia ke dalam suatu wadah, yakni NKRI. Kesatuan adalah upaya untuk menciptakan wadah yang mampu menyatukan perbedaan atau keaneka-ragaman. Penanaman nilai-nilai kebhinekaan juga dikenal dengan pendidikan multikulturalisme. Kartono, (2023) pendidikan multikulturalisme yaitu faham yang mengakui dan mengagungkan keberagaman dalam kesederajatan. Penanaman nilai kebhinekaan menjadi bagian penting dalam membentuk karakter siswa yang memegang teguh nilai-nilai Pancasila. Menurut Ki Hajar Dewantara cara mendidik itu amat banyak, tetapi terdapat beberapa cara yang patut diperhatikan, yaitu: Memberi contoh (*voorbeeld*), Pembiasaan (*pakulinan, gewoonte vorming*), Pengajaran (*wulang-wuruk*), Laku (*zelfbeheersing*), Pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngrasa*) (Irwansyah, 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi mengenai penanaman nilai-nilai kebhinekaan pada fase D Kurikulum Merdeka di SMP 10 Kerinci. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2013: 4) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, dikarenakan sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu untuk mengumpulkan informasi actual secara rinci yang bisa mendeskripsikan gejala yang ada tentang bagaimana penanaman nilai-nilai kebhinekaan pada fase D Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data menggunakan, observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik atau model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penanaman nilai-nilai kebhinekaan pada pembelajaran PPKn

Pendidikan karakter pada dasarnya proses menghadirkan nilai-nilai dari berbagai dunia nilai (simbolik, empirik, etik, estetik, sinoetik, dan sinoptik) pada diri peserta didik sehingga dengan nilai-nilai tersebut akan mengarahkan, mengendalikan, dan mengembangkan kepribadian secara utuh yang terwujud dengan ciri pribadi dengan

karakter baik. Menurut Hasbullah dalam jurnal AT-Taahdzib Pembelajaran nilai dalam rangka pendidikan karakter dapat terintegrasi melalui berbagai program dan kultur sekolah yang kondusif mampu menghadirkan/menginternalisasikan nilai-nilai pada diri peserta didik. Metode yang digunakan oleh para guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter meliputi tiga macam sebagai berikut:

a. Pemahaman lewat Intrakurikuler

Siswa diajarkan untuk memahami maksud dan tujuan dari nilai-nilai yang sedang dipelajari. Metode penanaman nilai-nilai dengan pendekatan pemahaman sejalan dengan teori belajar kognitif, yaitu belajar disertai dengan pemahaman seperti yang dikemukakan oleh Wolfgang Kohler. Menurutnya, mustahil individu akan berubah perilakunya bila ia tidak memahami maksud dan tujuan dari yang dipelajarinya. Misalnya, ketika siswa mempelajari makna kebhinekaan, maka siswa harus paham definisi kebhinekaan, serta manfaat dan dampaknya bagi individu dan dalam interaksi dengan orang lain (Masmuji, 2021). Penanaman nilai-nilai kebhinekaan pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 10 Kerinci dilaksanakan melalui pembelajaran langsung kepada siswa melalui materi-materi pembelajaran dan juga melalui kegiatan kokurikuler P5 serta melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan baik lewat kegiatan ekstrakurikuler kepada siswa.

Untuk dapat menanamkan nilai-nilai kebhinekaan kepada siswa tentunya guru juga diharuskan terlebih dahulu untuk memahami apa itu kebhinekaan. Berdasarkan data yang telah disampaikan pada sub bab sebelumnya dapat diketahui bahwa pemahaman guru tentang arti dari kebhinekaan sendiri sudah baik. Dari penjelasan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah dan juga Guru PPKn dapat diketahui bahwa pemahaman guru tentang kebhinekaan yaitu menyadari bahwa siswa memiliki latar belakang yang berbeda dan tugas kita sebagai pendidik harus merangkul dan mewedahi perbedaan itu agar terciptanya budaya saling menghargai atau membentuk karakter siswa yang terbiasa berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda. Kebhinekaan ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman sehingga dapat terwujud kerukunan, kedamaian, keamanan, dan juga ketentraman.

Pemahaman guru terkait kebhinekaan tersebut sependapat dengan Suseno yang menjelaskan bahwa tradisi yang ramah, tidak curiga, toleran, penegakan hukum oleh negara, dan penghapusan istilah-istilah diskriminatif (pribumi-non pribumi, jawa- non Jawa, dan lainnya) adalah pondasi dasar hidup dalam keberagaman. Tillman yang berpendapat bahwa toleransi merupakan perbuatan saling menghargai melalui pengertian dengan tujuan kedamaian (Wahid, 2019). Penanaman nilai-nilai kebhinekaan dilakukan dalam jam pembelajaran yaitu pada mata pelajaran PPKn. Salah satu contohnya pada kelas VII yang telah menggunakan Kurikulum Merdeka terdapat

materi tentang Kebhinekaan Indonesia. Dalam buku cetak panduan guru pada Kurikulum Merdeka terdapat sub materi tentang menghargai keberagaman seperti keragaman gender, keragaman suku, keragaman budaya, keragaman agama, serta keragaman ras dan antargolongan.

b. Pengulangan atau Pembiasaan

Guru membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai tertentu berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat. Misalnya, guru bersama siswa dalam program sekolah menerapkan "senyum, sapa, salam" menerapkan kedisiplinan dan gotong-royong, saling menghargai dan seterusnya. Metode yang diterapkan ini sesuai dengan teori perubahan perilaku classical conditioning yang diusung oleh tokoh aliran behaviorisme yaitu Ivan Pavlov dan Edward Lee Thorndike. Prinsip dari classical conditioning adalah reflek baru dapat dibentuk dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya reflek itu (Masmuji, 2021). Dalam penelitian ini, guru menyampaikan program yang telah disepakati. Kegiatan penanaman nilai-nilai kebhinekaan salah satunya ditanamkan lewat kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMP Negeri 10 Kerinci adalah ekstrakurikuler ROHIS, ekstrakurikuler pramuka, dan ekstrakurikuler seni. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai keberagaman, dan kebhinekaan.

Bapak Heri Yanto selaku guru PPKn selalu menyampaikan bahwa menghargai keberagaman itu sangat penting dan kita harus mempunyai jiwa kemanusiaan yang tinggi serta merangkul sesama walaupun memiliki banyak perbedaan. Selain itu juga Kepala Sekolah selalu memberikan izin dan memfasilitasi segala kegiatan di sekolah. Selain kegiatan ekstrakurikuler juga ada kegiatan Kokurikuler Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau yang disebut P5. Pelaksanaan P5 di SMP Negeri 10 Kerinci dilaksanakan setiap hari Sabtu. Terdapat 3 Projek yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 10 Kerinci yaitu tema 1 Suara Demokrasi, tema 2 Gaya hidup yang berkelanjutan, dan tema 3 Kearifan Lokal.

c. Keteladanan

Metode yang ketiga yaitu penanaman nilai-nilai karakter melalui keteladanan (modeling). Berdasarkan data yang diperoleh, guru tidak hanya meminta kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter positif, tetapi guru juga harus mempraktekannya. Keteladanan yang ditunjukkan guru berdampak positif bagi penguatan penanaman nilai-nilai positif pada siswa. Temuan ini merupakan bukti keefektifan teori social learning dirintis oleh Albert Bandura (Masmuji, 2021). Keteladanan adalah sikap guru yang dapat dicontoh siswa dalam menyampaikan pemahaman tentang sikap kebhinekaan serta bagaimana perlakuannya terhadap siswa yang minoritas. Dalam aspek kebhinekaan ini guru memberikan pemahaman kepada siswa untuk saling menghargai adanya perbedaan, dan menyadari bahwa setiap

siswa memiliki kebudayaan masing-masing yang harus dilestarikan serta diapresiasi antar sesama siswa.

Maka selain memberikan pemahaman kepada siswa, sebagai guru hendaknya mampu menjadi penegak serta teladan dalam pengamalan kebhinekaan dalam sekolah. Dalam hal ini guru SMP Negeri 10 Kerinci memberikan keteladanan, antara lain: (1) Guru bersikap adil kepada seluruh siswa tanpa memandang ras ataupun agama dengan diberikannya hak dan kewajiban yang sama kepada seluruh siswa di SMP Negeri 10 Kerinci, (2) Guru memfasilitasi seluruh siswa untuk menuangkan kreasi, serta mendukung seluruh minat dan bakat siswa, (3) Guru maupun seluruh warga sekolah yang ada di SMP Negeri 10 Kerinci saling menjaga sikap, menghargai perbedaan, untuk menciptakan perdamaian di sekolah.

Kendala dalam penanaman nilai-nilai kebhinekaan di SMP Negeri 10 Kerinci

Dalam rangka tindakan preventif untuk membekali para siswa dalam mengakses konten yang ada di sosial media sekolah berkomitmen untuk menanamkan nilai kebhinekaan serta budaya toleransi yang diadakan di sekolah. Program ini adalah upaya menutup jalan ke arah radikalisme, dimulai oleh guru yang akan mentransfer ilmu kepada anak didik. Untuk mereduksi potensi radikalisme adalah diseminasi sosial media, internalisasi kearifan lokal, kampanye *cyber bullying* di sekolah serta perilaku kontra-radikal. Untuk memondasi siswa dari propaganda radikal, guru sebagai pendidik memiliki peran membimbing generasi muda menjadi individu yang bertanggung jawab dan menjunjung tinggi nilai perdamaian. Sebagai pendidik menurut penjelasan Aji Wardana beliau selalu memberikan ruang tempat siswa merasa nyaman bercerita tentang isu-isu yang kompleks yang kadang perlu didengar, termasuk soal isu-isu intoleran.

Kendala lainnya adalah kurang terbiasanya guru dengan kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil penelitian dengan guru PPKn guru kesulitan menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan dengan minat dan bakat siswa, serta penyesuaian media pembelajaran dengan gaya belajar siswa. Hal ini sesuai yang disampaikan Rusmiati dalam Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (2023), guru harus mengajar dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk meningkatkan prestasi belajar. Kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai sangat krusial untuk hasil pembelajaran yang berkualitas. Jika metode yang digunakan tidak cocok, maka kualitas pembelajaran bisa menurun. Dalam proses pembelajaran, strategi dan model pembelajaran harus sesuai dengan karakter siswa. Pendidik harus memperhatikan kondisi lingkungan kelas dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk meningkatkan prestasi belajar. Tenaga

pendidik juga harus memiliki kemampuan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan keperluan untuk mencapai hasil pembelajaran berkualitas.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang penanaman nilai-nilai kebhinekaan pada fase D Kuriulum Merdeka di SMP Negeri 10 Kerinci dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai kebhinekaan pada Kurikulum Merdeka ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar memiliki kesadaran bahwa manusia diciptakan dengan keberagaman yang ada. Terdapat tiga tahapan dalam perencanaan pembelajaran pada pembelajaran PPKn Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 10 Kerinci, yaitu guru mengikuti bimbingan dan pelatihan Kurikulum Merdeka, membentuk tim pengembang kurikulum, dan menyusun perangkat pembelajaran. Tahap pelaksanaan, metode yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan meliputi 3 macam yaitu pemahaman yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan pada pembelajaran PPKn Kurikulum Merdeka, pembiasaan meliputi kegiatan pembiasaan mingguan sekolah, kegiatan keagamaan, serta pengalaman kebhinekaan di SMP Negeri 10 Kerinci tergambar dari kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Keteladanan melalui sikap yang dicontohkan oleh kepala sekolah maupun guru yang memberikan hak siswa secara adil kepada seluruh siswa tanpa melihat latar belakangnya. Guru PPKn mencontohkan sikap toleransi dengan perbedaan, menghormati dan ikut serta melestarikan budaya daerah yang baik, dan mencontohkan etika pergaulan yang benar. Adapun kendala dalam penanaman nilai-nilai kebhinekaan adalah guru kesulitan menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan minat dan bakat siswa, serta penyesuaian media pembelajaran dengan gaya belajar siswa. Selain itu terdapat kendala lain yaitu guru tidak bisa mengawasi siswa diluar jam pelajaran dalam mengakses konten di internet, sehingga masuknya budaya intoleran lewat media sosial yang diakses siswa tidak bisa dikontrol oleh sekolah pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid. (2019). Pembelajaran Fiqih Kebinekaan Sebagai Pevensi Masifikasi Sistem Khilafah di Perguruan Tinggi. *Conference on Islamic Studies (CoIS)*. hal. 42.
- Arsana, I. K. S. (2019). Pengaruh keterampilan mengajar guru dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(2), 269-282.

- Irwansyah Suwahyu, "Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara", *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Volume 2, Tahun 2018,192–204
- Kartono, K., Gufron, U., & Siregar, N. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Kebhinnekaan Melalui Mata Pelajaran PKn SMA Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 2(2), 22-32.
- Masmuji. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter: Pemahaman, Implementasi dan Metode Guru PAI di SMAN 5 Laung Tuhup, *Jurnal Sosial Teknologi*, Volume 1.6 (2021), hal. 526
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1490-1499.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta